

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Dalam menyusun kesimpulan dari penelitian ini, penting untuk merangkum temuan utama yang diperoleh melalui pendekatan Eksperimen dan fenomenologi terkait implementasi kegiatan pembelajaran PJOK berbasis Model *PYD TS YES-S* di sekolah Inklusi. Kesimpulan ini bertujuan untuk memberikan Gambaran komprehensif mengenai efektivitas program dalam meningkatkan *Personal Skills*, *Social Skills*, serta interaksi antara kedua keterampilan pada siswa kelompok ABK dan NonABK, yaitu:

1. Studi Eksperimen menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK berbasis Model *PYD TS YES-S* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *Personal Skills* siswa, baik pada kelompok ABK maupun NonABK. Data nilai gain menunjukkan bahwa kelompok ABK mengalami peningkatan sebesar 0.72 (kategori tinggi), sementara kelompok NonABK mencapai 0.81 (kategori tinggi). Hasil uji korelasi Pearson antara program pembelajaran dan peningkatan *Personal Skills* menunjukkan nilai $r = 0.854$ dengan signifikansi $p < 0.001$, yang menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara program ini dengan peningkatan *Personal Skills* siswa.
2. Studi Eksperimen menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK berbasis Model *PYD TS YES-S* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan *Social Skills* siswa, baik pada kelompok ABK maupun NonABK. Data nilai gain untuk kelompok ABK adalah 0.68 (kategori sedang), sedangkan kelompok NonABK mencapai 0.77 (kategori tinggi). Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan nilai $r = 0.792$ dan $p < 0.001$, yang menunjukkan bahwa *Social Skills* siswa meningkat secara signifikan.
3. Studi Eksperimen menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PJOK berbasis Model *PYD TS YES-S* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan interaksi antara *Personal Skills* dan *Social Skills* siswa, baik pada kelompok ABK maupun NonABK. Nilai gain yang diperoleh menunjukkan peningkatan sebesar 0.75 untuk kelompok ABK dan 0.83 untuk kelompok

NonABK. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $r = 0.867$ dengan signifikansi $p < 0.001$, yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara program pembelajaran dan pengembangan keterampilan interaksi siswa.

4. Studi fenomenologi mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kesadaran diri, pengendalian emosi, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa ABK menunjukkan peningkatan dalam kemandirian dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, sedangkan siswa NonABK lebih menunjukkan kemampuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Tantangan yang dihadapi adalah penerapan keterampilan ini di luar lingkungan sekolah karena keterbatasan dukungan sosial.
5. Studi kualitatif fenomenologi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, dan membangun empati. Siswa ABK mengalami perkembangan dalam keterampilan berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan teman sebaya, sementara siswa NonABK mampu memahami perbedaan individu dan meningkatkan toleransi dalam berinteraksi. Tantangan yang dihadapi menyentuh kesulitan dalam mengadaptasi *Social Skills* di lingkungan yang kurang mendukung Inklusi.
6. Studi fenomenologi menunjukkan bahwa interaksi antara *Personal Skills* dan *Social Skills* berkembang melalui aktivitas berbasis kolaborasi dan diskusi kelompok, di mana siswa belajar untuk mengatur emosi mereka sambil membangun komunikasi yang efektif dalam situasi sosial. Siswa ABK menunjukkan peningkatan dalam keterampilan adaptasi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya, sementara siswa NonABK lebih menunjukkan peningkatan dalam kepemimpinan dan penyelesaian konflik. Tantangan yang dihadapi adalah dibutuhkannya penguatan lingkungan yang mendukung untuk mempertahankan interaksi positif yang telah terbentuk di sekolah.

6.2 Implikasi

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa program PJOK model *PYD TS YES-S* efektif dalam mengembangkan keterampilan personal dan sosial siswa di sekolah inklusif. Implikasi penelitian ini merentang dari penguatan praktik pembelajaran, reformasi kebijakan pendidikan, hingga pengayaan literatur teoritis dalam bidang *sport pedagogy* dan pendidikan inklusi. Untuk mencapai dampak berkelanjutan, diperlukan dukungan multi-level dari guru, sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Berikut adalah implikasi penelitian berdasarkan temuan kuantitatif dan kualitatif mengenai penerapan *Model Positive Youth Development Through Sport* (*PYD TS YES-S*) dalam pembelajaran PJOK di sekolah inklusif:

6.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat kerangka teori *Positive Youth Development* yang menekankan bahwa perkembangan personal dan sosial pada remaja dapat difasilitasi melalui pengalaman yang terstruktur dan bermakna dalam konteks olahraga (Holt et al., 2017; Kendellen & Camiré, 2019). Temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. PYD bukan sekadar produk dari partisipasi olahraga, tetapi membutuhkan pendekatan pedagogis yang *intentional, sistematis, dan reflektif*, sebagaimana dilakukan dalam program YES-S.
2. Integrasi antara *personal skills* (seperti kesadaran diri, pengendalian emosi, dan pengambilan keputusan) dan *social skills* (seperti komunikasi, kerja sama, dan empati) membentuk *siklus penguatan timbal balik*, mendukung temuan teori *developmental systems* dalam PYD.
3. Sekolah inklusif menjadi medan yang strategis untuk menguji validitas eksternal dari model PYD karena keberagamannya, sehingga memperluas cakupan teoritis dari model ini ke konteks yang lebih kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur PYD dengan menawarkan *evidence-based model* untuk populasi heterogen yang selama ini kurang terjangkau oleh riset PYD mainstream.

6.2.2 Implikasi Praktis

6.2.2.1 Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan Inklusif antara lain:

1. Guru PJOK dapat menggunakan model YES-S sebagai pedoman operasional untuk merancang kegiatan olahraga yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, baik pada siswa ABK maupun nonABK.
2. Dibutuhkan pelatihan khusus bagi guru dalam menerapkan pendekatan berbasis PYD secara reflektif dan kolaboratif. Pendekatan ini menuntut kompetensi dalam memfasilitasi dialog, membangun relasi, serta mendorong transfer nilai ke kehidupan siswa sehari-hari.

6.2.2.2 Bagi Sekolah Inklusif

1. Hasil penelitian menekankan pentingnya membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional, bukan hanya kognitif dan motorik. Sekolah inklusif perlu mendesain kebijakan dan budaya sekolah yang memberi ruang pada refleksi, empati, toleransi, dan keberagaman.
2. Sekolah perlu mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi keterampilan sosial dan personal sebagai bagian dari asesmen pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PJOK.

6.2.2.3 Bagi Orang Tua dan Komunitas

1. Mengingat adanya tantangan dalam transfer keterampilan ke luar sekolah, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal menjadi sangat krusial. Dibutuhkan sinergi antara program sekolah dan penguatan lingkungan rumah/komunitas yang inklusif.
2. Program parenting dan edukasi publik dapat dirancang untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya mendukung keberlanjutan keterampilan personal dan sosial siswa.

6.2.3 Implikasi Kebijakan

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum nasional perlu memberi ruang lebih besar pada integrasi pengembangan karakter dalam mata pelajaran PJOK, khususnya di sekolah inklusif.
2. Model *PYD TS YES-S* dapat diadopsi sebagai bagian dari praktik baik (best practices) dalam pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila.

1. Dukungan anggaran dan regulasi perlu diarahkan untuk mendorong replikasi model ini secara nasional, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki populasi siswa ABK dan mempraktikkan inklusi.

6.2.4 Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya

1. Diperlukan studi longitudinal untuk mengevaluasi daya tahan keterampilan personal dan sosial yang diperoleh siswa dalam jangka panjang.
2. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi mekanisme internalisasi nilai-nilai PYD pada siswa ABK, karena populasi ini masih jarang diteliti dalam konteks *sport-based PYD*.
3. Studi perbandingan antar wilayah atau antar budaya juga penting untuk memahami bagaimana konteks sosial memediasi efektivitas model *PYD TS YES-S* dalam pembelajaran PJOK.

6.3 Rekomendasi

Rekomendasi ini disusun berdasarkan hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif yang menunjukkan efektivitas Model *PYD TS YES-S* dalam meningkatkan keterampilan personal dan sosial siswa, baik ABK maupun NonABK. Untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan, diperlukan kerja sama lintas sektor yang kuat dan berkesinambungan. Kota Palembang berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan inklusif berbasis olahraga yang progresif dan adaptif. Rekomendasi kebijakan dan tindakan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Model Positive Youth Development Through Sport (*PYD TS YES-S*) dalam pembelajaran PJOK di sekolah inklusif Kota Palembang:

1. Dinas Pendidikan Kota Palembang

1.1 Mengintegrasikan Model *PYD TS YES-S* ke dalam kebijakan pembelajaran PJOK sebagai bagian dari strategi peningkatan karakter siswa, khususnya dalam konteks sekolah inklusif.

1.2 Menyusun program pelatihan dan pendampingan sistematis bagi guru PJOK, dengan fokus pada pendekatan PYD berbasis nilai, refleksi, dan pengalaman kolaboratif.

- 1.3 Menyediakan alokasi anggaran khusus untuk pengembangan kurikulum adaptif dan inklusif berbasis olahraga yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa ABK dan NonABK secara bersamaan.
2. Kepala Sekolah dan Pengelola Sekolah Inklusif
 - 2.1 Mendorong adopsi kurikulum PJOK berbasis *PYD TS YES-S* secara menyeluruh, dengan menyesuaikan kebutuhan lokal sekolah dan profil siswa.
 - 2.2 Mengembangkan budaya sekolah inklusif yang tidak hanya berfokus pada akses fisik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, empati, komunikasi, dan kepemimpinan melalui kegiatan kolaboratif.
 - 2.3 Menyediakan ruang dan waktu khusus untuk aktivitas reflektif dan diskusi kelompok dalam pembelajaran PJOK guna mendukung pengembangan *personal* dan *social skills* siswa.
3. Guru PJOK dan Guru Pendamping Khusus (GPK)
 - 3.1 Memanfaatkan temuan empiris dari model *PYD TS YES-S* sebagai dasar inovasi pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, dan kolaboratif.
 - 3.2 Melakukan asesmen formatif terhadap perkembangan personal dan sosial siswa secara berkala untuk memantau efektivitas implementasi dan kebutuhan penyesuaian metode.
 - 3.3 Mengoptimalkan peran GPK dalam mendampingi siswa ABK untuk memastikan keterlibatan aktif dalam aktivitas PJOK yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan personal mereka.
4. Orang Tua dan Komite Sekolah
 - 4.1 Membangun kemitraan dengan sekolah untuk mendukung penerapan nilai-nilai PYD di rumah, seperti kemandirian, pengendalian emosi, dan keterampilan komunikasi yang inklusif.
 - 4.2 Mendorong partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah berbasis kolaborasi agar siswa dapat melihat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di lingkungan keluarga.
 - 4.3 Memberikan dukungan moral dan sosial kepada anak-anak, terutama siswa ABK, dalam menerapkan keterampilan personal dan sosial di luar lingkungan sekolah.

5. Pemerintah Daerah dan DPRD Kota Palembang
 - 5.1 Merumuskan kebijakan daerah yang mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis olahraga sebagai bagian dari pendidikan inklusif.
 - 5.2 Memberikan dukungan regulatif dan insentif bagi sekolah-sekolah yang mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran inovatif seperti PYD TS YES-S.
 - 5.3 Mendorong kolaborasi lintas sektor (pendidikan, sosial, olahraga, dan kesehatan) untuk menciptakan ekosistem pendukung bagi remaja inklusif dalam mengembangkan potensi personal dan sosial mereka.
6. LSM, Komunitas Inklusi, dan Dunia Usaha
 - 6.1 Lembaga sosial dan komunitas inklusi dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam membangun program transisi dan pendampingan sosial agar keterampilan siswa dapat diaplikasikan di luar sekolah.
 - 6.2 Dunia usaha dapat dilibatkan melalui program CSR dalam bentuk dukungan fasilitas, pelatihan, atau sponsorship kegiatan olahraga dan karakter building untuk siswa inklusif.
 - 6.3 Komunitas dapat menjadi wadah yang memfasilitasi penerapan keterampilan sosial dan personal yang diperoleh siswa di lingkungan non-formal.